

MANAJEMEN PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM UPAYA MEMPERLUAS AKSESIBILITAS LAYANAN PENDIDIKAN

Muhammad Soleh Hapudin
Akademi Teknik Telekomunikasi Sandhy Putra Jakarta
hms_hapudin@akatel.ac.id

Abstract

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi segala segi kehidupan. Pemanfaatan *Information Communication and Technology* (ICT) melalui internet dalam segala bidang, termasuk dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Kemajuan dalam dunia ICT mengubah banyak hal, didunia pekerjaan yang bersifat dapat digantikan oleh kemajuan dunia teknologi *Internet of Thing* (IoT) dan *Artificial Intellegence* (AI). Dosen harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi dengan mengubah proses pembelajaran yang selama ini dilakukan kuliah tidak hanya tatap muka, namun bisa dilakukan secara *daring* dalam rangka meningkatkan layanan akses pendidikan. Internet sebagai hasil perkembangan teknologi tentunya memiliki pengaruh dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran yang telah mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi pola modern yang berbasis *daring* dengan pemanfaatan *Information Communication and Technology* (ICT) yang dikenal dengan *E-Learning*. Pembelajaran-pembelajaran yang mengkolaborasi antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis pemanfaatan ICT yang dikembangkan sebagai pembelajaran kolaborasi atau dikenal dengan *Blended Learning*. Dalam manajemen pembelajaran *Blended Learning* sangat efektif, Pembelajaran *Blended Learning*, sangat efektif digunakan karena memberikan kemudahan aksesibilitas mahasiswa dimanapun, kapan dan dimanapun dapat diakses sesuai dengan capaian pembelajaran yang dipersyaratkan. Sumber belajar pembelajaran *Blended Learning* bukan terpaku pada dosen pengampu mata kuliah tetapi dapat dari berbagai sumber, berupa sumber informasi yang bersifat digital, *video* maupun lainnya.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Internet, Blended learning, E-Learning*

I. INTRODUCTION

Revolusi Industri 4.0 atau dikenal juga Fourt Industrial Revolution yang merupakan era industry keempat sejak revolusi industry pertama pada abad ke-18. Era Revolusi Industri ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital dan bilogis, secara kolektif disebut sebagai sistem siber fisik (*cyber physical System/CPS*). Revolusi Industri 4.0 akan benar-benar mengubah cara hidup dan bekerja saat ini kedatangan era ini dipicu oleh data dan perangkat terhubung internet yang mampu mengumpulkan dan memproses aliran informasi (Savitri, 2019:179)

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat cepat mendorong berbagai institusi pendidikan memanfaatkan sistem *E-learning* dalam rangka aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas dalam pembelajaran yang menggunakan sistem *E-Learning* cenderung sama bila di dibandingkan dengan pembelajaran sistem klasikal atau konvensional. Keunggulan yang diperoleh dari sistem pembelajaran *E-Learning*. *E-Learning* adalah pengiriman materi pembelajaran melalui media suatu elektronik, seperti: *internet, satellite broadcast, video tape/audio, interactive TV, dan Computer Based Training* (CBT). Melalui proses *E-Learning* materi pembelajaran bisa diakses dimana, kapan dan dari mana saja. Selain itu materi pembelajaran dapat diperkaya dari berbaagai sumber belajar yang lain.

Tujuan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pendidikan antara lain sebagai berikut; *Pertama*, menyadarkan mahasiswa akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ysgn terus berubah, sehingga mahasiwa dapat termotivasi untuk terus belajar sepanjang hayat.

Kedua, mengembangkan kompetenai siswa dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung kegiatan belajar dan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. *Ketig*, mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif dan bertanggungjawab dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran mandiri berarti mahasiswa menyadari pentingnya belajar di manapun dan kapanpun ia berada, dimana hal ini merupakan sarana untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi. Pembelajaran mandiri tidak tergantung lagi pada dosen, lingkungan materi dan lain-lain. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dosen dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan mahasiswa. Demikian pula mahasiswa dapat memperoleh informasi melalui *cyber space* atau ruang maya.

Dampak terjadinya perkembangan teknologi informasi tersebut, dunia pendidikan harus segera menyesuaikan sesuai dengan tuntutan global yang mencerminkan keterbukaan, kompetitif, dengan perubahan yang cepat sehingga mengubah proses pembelajaran yang selama ini dilakukan kuliah tidak hanya berhadapan, namun bisa dilakukan pembelajaran secara *daring* istilah ini dikenal dengan *E-Learning*.

E-Learning atau pembelajaran *daring* (*online*) merupakan salah satu bagian pendidikan Jarak Jauh (*distance education*) yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan memanfaatkan teknologi internet serta pemograman yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahan-bahan pelajaran melalui chat room (ruang komunikasi), sedangkan pembelajaran *on-line* merupakan bagian dari *E-Learning*. Sistem Pembelajaran saat ini tidak terbatas pada tatap muka namun dilakukan pula secara *online* atau *virtual* yang di kenal *Blended Learning*. *Blended learning* yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* memiliki makna kombinasi atau campuran. *Learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan *hybrid course* (*hybrid*=campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah). *Blended Learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara *online* atau *virtual*. Dengan memanfaatkan ICT, dosen dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa/siswa, atau antar dan antara mahasiswa/siswa, atau berbagi sumber-sumber belajar yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang waktu, selama saling terkoneksi dalam sistem jaringan komputer melalui internet.

Blended Learning ini merupakan perpaduan antara pembelajaran berbasis *daring* dan pembelajaran klasikal, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata kuliah apa pun, termasuk mata Matematika yang salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

II. LITERATURE REVIEW

Dampak terjadinya perkembangan teknologi informasi tersebut, dunia pendidikan harus segera menyesuaikan sesuai dengan tuntutan global yang mencerminkan keterbukaan, *kompetitif*, dengan perubahan yang cepat sehingga mengubah proses pembelajaran yang selama ini dilakukan kuliah tidak hanya berhadapan, namun bisa dilakukan pembelajaran secara *daring* istilah ini dikenal dengan *E-Learning*.

E-Learning atau pembelajaran *daring* (*online*) merupakan salah satu bagian pendidikan Jarak Jauh (*distance education*) yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan memanfaatkan teknologi internet serta pemograman yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahan-bahan pelajaran melalui *chat room* (ruang komunikasi), sedangkan pembelajaran *on-line* merupakan bagian dari *E-Learning*.

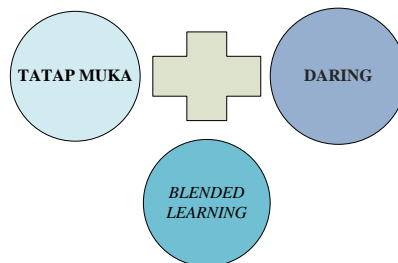
Menurut Darin E Hartley (2001) dalam Muhamad Rusli (2017:75) mengatakan *E-Learning* merupakan suatu jenis belajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan computer lain. Namun dengan kemajuan teknologi saat ini sistem Pembelajaran tidak terbatas pada tatap muka namun dilakukan pula secara *online* atau *virtual* yang di kenal *Blended Learning*.

Blended learning yang berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari dua suku kata, *blended* dan *learning*. *Blended* memiliki makna kombinasi atau campuran. Sedangkan *Learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan *Hybrid Course* (*hybrid*=campuran/kombinasi, *course*=mata kuliah).

Adapun teori belajar yang relevan dan mendukung pelaksanaan E-Learning yaitu, teori konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.

Teori belajar Piaget sebagai konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan yang dibangun dalam pikiran anak, bukan semata-mata diperoleh secara pasif oleh seseorang. Tetapi hal tersebut telah disesuaikan

dengan tingkat perkembangan intelektual dan pengalaman berpikirnya, dan diwujudkan melalui tindakan. (Deni Darmawan, 2014:52).



Gambar 4.1 *Blended Learning*

Blended Learning ini pada dasarnya merupakan sebuah kombinasi pembelajaran yang dilakukan secara tatap-muka dan secara *online* atau *virtual*. Kegiatan pembelajaran konvensional bersifat tatap muka (*face to face*) tidak boleh diabaikan, sehingga pembelajaran dalam *Blended Learning* menjadikan pembelajaran akan efektif serta bermakna.

Keuntungan *Blended learning*:

1. Dosen dapat menyampaikan materi pembelajaran dapat fleksibilitas waktu kapan saja, dimana saja dan tempat untuk mengakses mata kuliah
2. Mahasiswa dapat mempelajari materi secara mandiri dengan bahan ajar yang telah dikirim dan di simpan secara on line.
3. Seandainya materi belum dapat dipahami, mahasiswa dapat melakukan diskusi dengan dosen baik secara on line dialog interaktif diwaktu-waktu tertentu ataupun off line.
4. Pembelajaran yang dilakukan memiliki keluwesan

Dalam pembelajaran *Blended learning* selain memiliki kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan, kekurangan tersebut antara lain :

1. Kesiapan dosen memiliki keterampilan dalam *E-Learning*
2. Kesiapan dosen menyiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran, menyiapkan sistem penilaian, menjawab dan memberikan *feed back* dalam forum yang di sampaikan oleh mahasiswa
3. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan tingkat penguasaan teknologi

Menurut Kamarga (2002) dalam Deni Darmawan (2014:34) mengatakan manfaat E Learning dalam organisasi belajar antara lain:

1. Meningkatkan produktivitas
2. Mempercepat proses inovasi
3. Efisiensi
4. *Flexible* dan interaktif

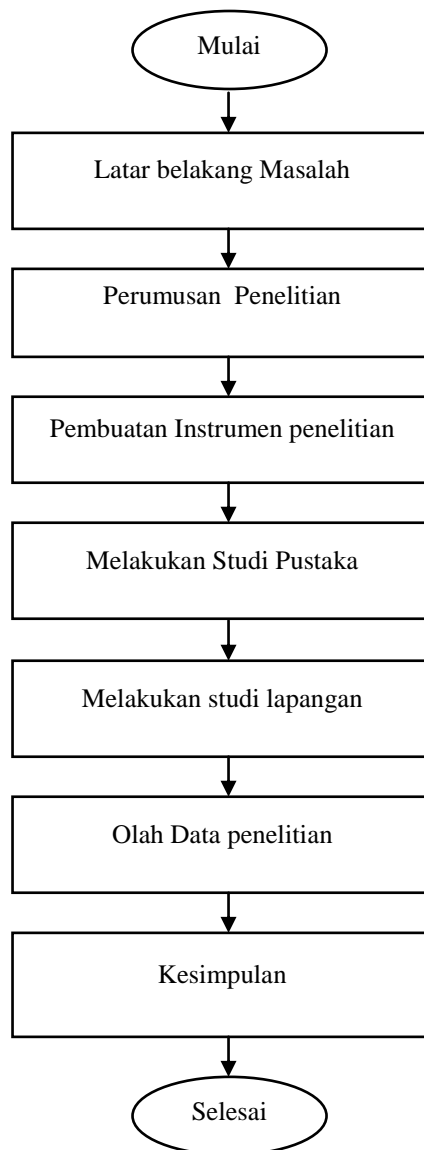
Menurut Deni darmawan (2014:64) mengatakan bahwa dalam proses penyelenggaraan *E-Learning* dibutuhkan LMS (*Learning Management System*). LMS dikenal sebagai CMS (*Course Management System*).

Jason Cole (2005) dalam Deni darmawan (2014:65) mengatakan, secara umum fungsi-fungsi yang harus terdapat dalam LMS/CMS antara lain :

1. *Uploading and sharing material*
2. *Forum and chat*
3. *Quizzes and surveys*
4. *Gathering and reviewing assignment*
5. *Recording grade*

III. RESEARCH METHOD

Pendekatan dan metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif, sehingga penelitian ini di arahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Manajemen Pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Deskripsi dan analisis dilakukan berdasarkan temuan-temuan dan peristiwa, proses dan hasil. Adapun teknik yang digunakan dalam mendapatkan data yakni menggunakan teknik wawancara, obervasi dan studi dokumentasi, catatan lapangan dan studi pustaka. Data yang terkumpul dideskripsikan dan dianalisis sampai pada kesimpulan, melalui reduksi data secara *naratif* dan *verifikatif*.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Tahapan – tahapan pada Gambar 3.1 akan dijelaskan secara rinci pada penulisan dibawah ini:

- a. Latar belakang
- b.

IV. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian bahwa *Blended Learning* lebih efektif dibandingkan dengan sistem pembelajaran konvensional dengan sistem tatap muka dibandingkan dengan sistem virtual. Tingkat efektifitas tersebut ditunjang dengan kelebihan pola pembelajaran *Blended Learning*. Keuntungan *Blended learning*:

1. Dosen dapat menyampaikan materi pembelajaran dapat fleksibilitas waktu kapan saja, dimana saja sesuai kesempatan yang dimiliki.
2. Mahasiswa dapat belajar secara mandiri
3. Pembelajaran yang dilakukan memiliki keluwesan

Adapun kekurangan pembelajaran *Blended Learning*.

1. Kesiapan dosen dalam menyiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran
2. Kesiapan dosen memiliki keterampilan dalam E-learning.

a. Perencanaan pembelajaran *Blended Learning*

Dalam merencanakan pembelajaran *blended learning* ketua program studi, mengarahkan kepada pengampu mata kuliah untuk mengajar sesuai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah, dan dosen untuk mengirimkan bahan kuliah kepada tim pengelola *Blended Learning* yang bertugas untuk mengupload, dan melakukan administrasi *blended Learning*.

Sebelum perkuliahan dimulai diadakan pertemuan sebanyak 2 kali yang pertama terkait dengan Pelatihan penggunaan e-Learning pertemuan kedua informasi aturan akademik, aturan nilai, presensi dan lain-lain.

b. Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning*

Dalam rangka memberikan akses dan kemudahan serta pemerataan pendidikan pendidikan yang bermutu kepada masyarakat, Sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sebagai sebuah solusi dalam menghadapi, dimana saja dan kapan saja. yang menggunakan fasilitas Sesuai Unadng-Undang No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dalam pelaksanaan *Blended Learning* perkuliahan dilakukan sesuai dengan aturan akademis, bahwa perkuliahan dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali tatap muka (2 kali sebelum UTS) dan 1 kali pertemuan sebelum UAS. Pertemuan On line (11 kali pertemuan) pada satu semester.

Sebelum pelaksanaan *blended learning* berlangsung dosen yang mengajar pada semester berjalan, untuk menyerahkan bahan perkuliahan ke tim Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) agar materi dapat di upload web E-Learning. Bahan telah di upload dapat diakses oleh seluruh mahasiswa, disertai dengan forum dan Quiz atau *project*

Untuk presensi kehadiran mahasiswa ditentukan oleh pengisian Forum, Quiz dan download materi. Semakin aktif bertanya dalam forum dan quiz berisi soal. Forum tersebut dosen memberikan tugas besar mata kuliah yang diberikan pada saat UTS atau UAS, sehingga mahasiswa dituntut kemandirian dalam perkuliahan.

c. Pengorganisasian Pembelajaran *Blended Learning*

Pembelajaran *Blended learning* di ampu oleh dosen matakuliah yang telah ditugaskan oleh Ketua program studi.

Adapun mata kuliah yang akan di *on line* kan ditentukan oleh Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) yang memiliki tugas dan fungsi dalam pengaturan *blended learning*, termasuk kalender akademik, asistensi, penilaian kinerja dosen, dan pengaturan jadwal ujian dan lain-lain.

Prgram Studi berfungsi sebagai pengawas kinerja dosen, pengumpulan penilaian mahasiswa.

d. Pengawasan Pembelajaran *Blended Learning*.

Pengawasan pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2 (dua) pengawasan internal, yakni Pengawasan Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) terhadap aktivitas dosen dan pengawasan Dosen terhadap presensi mahasiswa.

Pengawasan dosen terhadap kehadiran mahasiswa melalui dengan metode assessment, meliputi : download materi oleh mahasiswa, aktifitas mahasiswa dalam forum diskusi, dan pengisian quiz yang diberikan dosen. Adapun presensi tatap muka/asistensi yang diabsen secara manual.

Fungsi Pengawasan yang dilakukan oleh Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) *Blended Learning* terhadap Dosen, dilakukan oleh sistem, baik itu presensi/kehadiran dosen bisa dimonitoring melalui keaktifan dosen memberikan merespon tanggapan atau *feed back* dari mahasiswa, adapun program studi terkait dengan jumlah kehadiran melalui tatap muka maupun on line, dan asistensi dosen pengampu mata kuliah diwajibkan hadir sebagai sarana memfasilitasi penajaman materi perkuliahan bagi mahasiswa. Apabila ada temuan ataupun pengaduan mahasiswa disampaikan kepada ketua program studi masing-masing.

e. Efektivitas pembelajaran *Blended Learning*

Penyelenggara pembelajaran *Blended Learning* dilakukan dalam upaya memberikan aksesibilitas mahasiswa agar bisa mengikuti perkuliahan secara tatap muka dan secara virtual atau *on line*, hal ini dalam rangka memberikan aksesibilitas pembelajaran kepada mahasiswa kapan, dimanapun berada bisa mengikuti perkuliahan. Dosen dalam melihat hasil pembelajaran disetiap bahan materi perkuliahan *quiz* sebagai assessment terhadap penguasaan materi tersebut.

Untuk menjaga mutu proses pembelajaran *Blended Learning*, upaya yang dilakukan Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) adalah melakukan monitoring kesesuaian Rencana Pengajaran Semester (RPS) dengan materi perkuliahan yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah dengan penugasan.

Dalam pembelajaran *Blended Learning* seorang dosen harus memiliki perubahan peranan dan menempatkan diri sebagai orang yang mengarahkan dan memberi petunjuk mempelajari secara mandiri dengan berbagai sumber belajar yang ada.

Manajemen proses pembelajaran *blended learning* mahasiswa tidak terpaku pada satu sumber belajar, namun memiliki beberapa sumber informasi yang bersifat digital, yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat diakses secara virtual. dan tugas serta fungsi dosen dalam pembelajaran *blended learning* mengarahkan mahasiswa agar mempelajari sumber informasi sesuai dengan topik bahasan

V. CONCLUSION

Dari hasil temuan penelitian bahwa sistem pembelajaran *blended learning* dapat disimpulkan bahwa:

a. Pelaksanaan

Telah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Peraturan Pemerintah No. 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi pasal 4 bahwa penyelenggaraan perkuliahan yaitu 50% (lima puluh perseratus) berbasis on line / virtual, dan 50 mata kuliah tatap muka dalam 1 (satu) mata kuliah.

b. Pengorganisasian

Penanggung jawab kegiatan pembelajaran *blended learning* di kelola oleh lembaga independent yakni oleh Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) berkoordinasi dengan Ketua program studi masing-masing dalam pelaksanaan *blended learning*.

c. Pelaksanaan

pelaksanaan *Blended Learning* perkuliahan dilakukan sesuai dengan aturan akademis, bahwa perkuliahan dilakukan sebanyak 16 kali pertemuan, yang terdiri dari 3 kali tatap muka (2 kali sebelum UTS) dan 1 kali pertemuan sebelum UAS. Pertemuan On line (11 kali pertemuan) pada satu semester.

d. Pengawasan

Pengawasan pelaksanaan pembelajaran dilakukan 2 (dua) pengawasan internal, yakni Pengawasan Pusat Bahan Ajar E-Learning (PBAL) terhadap aktivitas dosen dan pengawasan Dosen terhadap presensi mahasiswa

e. Efektifitas pembelajaran

Pembelajaran *blended learning*, sangat efektif digunakan karena memberikan kemudahan aksesibilitas mahasiswa dimanapun, kapan dan dimanapun dapat diakses. Sumber belajar bukan terpaku pada dosen pengampu mata kuliah tetapi dapat dari berbagai sumber, berupa sumber informasi yang bersifat digital, video maupun lainnya.

REFERENCES

- [1] Daryanto dan Saiful Karim. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Bandung: Gava Media
- [2] Darmawan, Deni (2014). *Pengembangan E-Learning Teori dan Desain*. Bandung:Rosdakarya
- [3] Priadi, Singgih, (2013). *Model Blended Learning*. Surakarta:Yuma Presindo.
- [4] Rusli, Muhammad (2017). *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif*. Jogjakarta:Penerbit Andi
- [5] Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- [6] _____ (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfa Beta.
- [7] Ma'mur Asmani, Jamal, (2010). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.
- [8] Ni Nyoman Parwati, dkk, (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Press
- [9] Sanjaya, Wina dan Andi Budimansah (2015). *Paradigma Baru Mengajar*. Bandung:Kencana
- [10] UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- [11] PERMENDIKBUD RI No. 109 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Tinggi(PJJ)
- [12] PERMENDIKBUD RI No. 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi